

The Concept of Educators in the Perspective of Islamic Education

Suharto Pulukadang^{1*}, Jumrah Jamil²

Dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Alkhairaat Halmahera Selatan

Corresponding Author: Suharto Pulukadang suharto.pulukadang@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Keywords: Educator, Islamic Education

Received : 21 April

Revised : 23 May

Accepted: 23 June

©2025 Pulukadang, Jamil: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study is to understand and analyze the concept of teachers from the perspective of Islamic education. In the view of some people, teachers have a very important role, even considered as a spiritual father figure for their students. He is in charge of conveying knowledge, providing moral guidance, and explaining good behavior. Teachers also bear a great responsibility in educating, guiding, directing, and leading their students to happiness in this world and the hereafter. Therefore, to become a professional and qualified educator, one needs to fulfill a number of requirements and have certain characteristics that reflect an ideal personality in carrying out his duties and responsibilities according to Islamic teachings. In addition, he must also realize his responsibility to students based on faith, piety to Allah SWT, and the ability to develop students' physical, mental and spiritual potential

Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Suharto Pulukadang^{1*}, Jumrah Jamil²

Dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Alkhairaat Halmahera Selatan

Corresponding Author: Suharto Pulukadang suharto.pulukadang@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidik, Pendidikan Islam

Received : 21 April

Revised : 23 May

Accepted: 23 June

©2025 Pulukadang, Jamil: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam, Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting. Pendidik dianggap sebagai bapak ruhani bagi anak didiknya, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak, dan meluruskan perilaku. Pendidik adalah orang yang mendapat amanah dan mempunyai tanggung jawab akhirat dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan peserta didik menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, untuk menjadi pendidik yang berkualitas dan profesional, salah satunya harus mempunyai kriteria dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi guna mencapai tujuan hidup, serta ciri-cirinya menghiasi kepribadiannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam pandangan Islam. memperhatikan tugasnya dan tanggung jawab terhadap siswa, yang didasarkan pada iman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mampu mengembangkan potensi yang ada baik secara fisik maupun mental (fisik, psikis, dan secara rohani)

INTRODUCTION

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat vital karena hanya melalui pendidikan yang bermutu dan bernilai moral, kehidupan sosial yang berakhlak dapat terbentuk. Sayangnya, lembaga pendidikan modern belum mampu melahirkan peserta didik yang benar-benar berpendidikan tinggi, meskipun telah didukung oleh fasilitas dan kualitas yang memadai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap visi dan misi pendidikan yang seharusnya berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab. Seringkali terabaikan betapa pentingnya bagi peserta didik untuk hidup berdasarkan prinsip kebaikan, spiritual, dan moralitas.

Pendidik pada dasarnya adalah orang yang ditugaskan untuk mendidik, membimbing, mengarah, dan membawa siswa Menuju gerbang kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat, seorang pendidik yang profesional dan berkualitas dalam pandangan Islam harus memenuhi sejumlah kriteria dan memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam dirinya. Hal ini penting agar ia mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Pendidikan tidak akan berjalan efektif tanpa kehadiran guru. Bahkan dengan adanya kurikulum, ruang kelas, dan fasilitas lainnya, proses belajar-mengajar tetap tidak akan berlangsung tanpa peran seorang pendidik. Karena pentingnya pendidik dalam mendidik siswa, kompetensi pendidik harus ditingkatkan agar mereka dapat menghasilkan siswa yang baik dan berdaya saing.

Tugas seorang pendidik bukan hanya menyampaikan pengetahuannya kepada siswanya, tetapi juga mendidik mereka untuk Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia (insan yang berakhlakul karimah), agar mereka mampu belajar dan menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik di masa depan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan seluruh potensi alami anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang utuh dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat dalam meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, kajian mengenai peran pendidik sangat penting untuk dipahami dalam konteks ini sangat penting. Guru tidak serta merta putus asa karena banyaknya tanggung jawab yang diberikan kepada mereka oleh peraturan. Sebaliknya, posisi strategisnya dapat digunakan sebagai guru untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya. Letak strategis guru menarik untuk diteliti, terutama dalam pendidikan Islam.

LITERATURE REVIEW

Peneliti menggunakan artikel Jurnal digunakan untuk memperoleh informasi dan teori yang relevan sebagai dasar dalam membangun landasan teori secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan guna mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya.

1. **Penelitian Muhammad Ali:** Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswanya tetapi juga memberikan pengetahuan tentang cara mendidik siswanya menjadi orang baik. Para siswa akan menjadi individu yang bermoral, berpendidikan, dan beragama. Dalam pendidikan Islam, siswa tidak hanya diajarkan kemampuan kognitif tetapi juga diberi pengetahuan tambahan. kecerdasan emosional, sosial dan spiritual.
2. **Penelitian Abdul Haris:** Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik merupakan individu yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengantarkan peserta didik menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut, seorang pendidik harus memiliki kualitas profesional dan memenuhi sejumlah kriteria tertentu. Di samping itu, ia juga harus memiliki sifat-sifat mulia yang tercermin dalam kepribadiannya ketika menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga spiritual—berlandaskan iman, ketakwaan kepada Allah SWT, serta kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi fisik, intelektual, maupun spiritual. potensinya. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut mempunyai kekuatan yang kuat keimanan dan ketakwaan, niat kuat dan ikhlas berlandaskan Islam ajarannya dan dihiasi dengan moralitas.

METHODOLOGY

Penelitian kepustakaan ini mengeksplorasi dua sumber utama: Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dalam penulisan artikel ini. Teknik ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang relevan, yang dikenal sebagai kajian pustaka atau literature review (Harahap, 2014). Secara umum, metode penelitian merupakan proses pengumpulan data ilmiah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan tujuan tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur digunakan untuk menelaah dan menganalisis berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. menulis jurnal ini. Pendekatan ini mengolah dan mengumpulkan data pustaka dari buku atau jurnal yang disebut penelitian tinjauan pustaka (Hatch, 2002). Metode kajian pustaka adalah proses pengumpulan, evaluasi, dan analisis literatur atau referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian pustaka merupakan bagian penting dari sebuah penelitian dan karya tulis ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Hakikat Pendidik

Pendidik adalah bagian penting dari proses latihan. Istilah "pendidik" berasal dari kata dasar "didik", yang memiliki makna memelihara serta memberikan latihan berupa ajaran, tuntunan, dan arahan, baik dalam aspek akhlak maupun kecerdasan intelektual. Dengan penambahan awalan "pe-", kata ini berubah menjadi "pendidik", yang merujuk pada seseorang yang melakukan aktivitas mendidik atau mengajar. Secara harfiah, pendidik adalah individu yang mengajarkan dan membimbing orang lain dalam aspek moral dan pengetahuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Jumrah Jamil dan Alyyuddin M. Dun (2002), pendidik diartikan sebagai seseorang yang menjalankan profesi dalam bidang pendidikan.

Dengan demikian, siapa pun yang secara aktif berupaya membina, memengaruhi, dan mendampingi proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal dapat disebut sebagai pendidik. Dalam arti yang lebih luas, pendidik adalah seseorang yang secara sadar memengaruhi peserta didik untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh Wiji Suwarno. Dalam bahasa Inggris, istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan profesi ini antara lain educator, teacher, instructor, tutor, dan sebagainya.

Kecuali sebutannya, artinya sama. Teacher adalah seseorang yang mengajar, dan educator adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengajar orang lain. Tutor, juga disebut sebagai guru privat, adalah seorang guru yang mengajar siswanya.

Selanjutnya, dalam bahasa Arab, kata "guru" juga disebut sebagai "mu'addib", "mu'allim", "ustadz", "mudarris", "guru", "pelatih",

Pendidik biasanya bertanggung jawab atas pengembangan dan pembinaan siswa dalam segala aspek. Aspek pendidikan meliputi ranah kognitif, psikomotorik, afektif, mental, dan spiritual. Definisi pendidik tidak hanya terbatas pada guru di sekolah, tetapi juga mencakup orang tua dan semua orang dewasa yang bertanggung jawab dalam proses mendidik anak-anak mereka. Istilah "pendidik" dapat merujuk pada berbagai peran seperti pengasuh belajar, konselor, widyasarwa, tutor, instruktur, fasilitator, dan lain-lain. Untuk berfungsi sebagai pendidik, E. Mulyasa (2003) menyatakan bahwa pendidik harus memenuhi persyaratan akademik, pendidik, memiliki kesehatan fisik dan mental, dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Dri Atmaka (2004), individu yang bertanggung jawab membantu perkembangan fisik dan spiritual siswa adalah orang yang mengajar mereka. Wikipedia menyebutkan bahwa pendidik profesional memiliki tanggung jawab mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Jumrah Jamil (2022:66), pendidik adalah seseorang yang secara konsisten dan berkelanjutan mengajar orang lain. Pendidik memegang peranan penting dalam proses pendidikan, yang merupakan fondasi utama kesuksesan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari peran guru dan murid. Guru adalah orang yang dengan sengaja mendorong orang lain untuk belajar. Secara tradisional, istilah "guru" atau "pendidik" mengacu pada seseorang yang memberikan

pengalaman, pengetahuan, atau keterampilan kepada orang lain. Selain itu, orang dewasa yang bertanggung jawab membantu anak-anak berkembang secara fisik dan rohani juga berperan dalam membimbing mereka mencapai kedewasaan, sehingga mereka mampu berdiri sendiri dan memenuhi tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta memberi mereka kemampuan untuk melakukan tanggung jawab sebagai individu dan masyarakat. Haryanti (2014) menyatakan,

"Pendidik" dalam istilah seperti murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid sering digunakan untuk menyebut pendidikan Islam. Setiap istilah memiliki tujuan dan peran yang berbeda dalam pendidikan Islam.

Murabbi mengajarkan dan menyiapkan siswa untuk berkarya, serta mengawasi dan menjaga hasil karya mereka agar tidak membahayakan dirinya, komunitas,

- a. Mu'allim adalah seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkannya, menjelaskan peran ilmu dalam kehidupan sehari-hari, serta menjabarkan aspek teoritis dan praktisnya. Selain itu, mu'allim bertanggung jawab dalam mengimplementasikan, menginternalisasi, dan mentransfer pengetahuan kepada orang lain.
- b. Mu'addib adalah individu yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk membangun peradaban yang baik di masa depan.
- c. Mudarris adalah sosok yang peka terhadap perkembangan informasi dan pengetahuan, senantiasa memperbarui keahlian dan wawasan, menghilangkan kebodohan, serta mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa.
- d. Mursyid berperan sebagai teladan, sumber inspirasi, serta konsultan bagi para peserta didik, sekaligus menjadi pusat identifikasi diri bagi mereka.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, atau sebutan lain sesuai dengan keahliannya, yang berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan (Ramayulis, 2010).

Dalam pandangan teori Barat, pendidik bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik, yang meliputi aspek afektif (perasaan), kognitif (pemikiran), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Ahmad Tafsir (1992) menyatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertugas membantu siswa tumbuh secara fisik dan rohani, mendukung mereka untuk mencapai kedewasaan, memberi kemampuan untuk mandiri, serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, sekaligus sebagai anggota masyarakat yang berperan aktif. Menurut Suryosubrata B., pendidik adalah hamba Allah yang memiliki cita-cita Islami serta kedewasaan rohani dan jasmani. Mereka bertugas mengawasi, mengarahkan, dan membimbing siswa dalam memahami kebutuhan akan pertumbuhan dan perkembangan untuk masa depan. Selanjutnya, M. Arifin (1994) menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memastikan seluruh potensi anak didik berkembang secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mereka dapat mencapai

kedewasaan fisik dan rohani serta memenuhi tanggung jawab mereka sebagai individu, sosial, dan individu hamba Allah secara mandiri. Armai Arief dan Busdahiar pada tahun 2009

Dalam Dalam Dalam pendidikan Islam, guru sering disebut dengan berbagai istilah seperti murobbi, mu'allim, dan mu'addib, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Selain itu, gelar seperti ustadz dan syaikh juga sering digunakan, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mujib (1994).

Menurut Ramayulis (2015), "pendidik adalah individu yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka dan pencapaian tujuan pendidikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik." Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 40, Ayat 2b, Bab XI, 2003) menegaskan bahwa guru sebagai pendidik profesional wajib berkomitmen meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Muhibbin Syah (2007), yang diterjemahkan oleh Abdul Haris (2022).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai pendidik berkaitan dengan mengajar dan membimbing di berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, surau, majelis ta'lim, dan lain-lain. Para pemberi pendidikan dan instruksi ini dikenal dengan sebutan guru, dosen, profesor, ustadz, mu'allim, dan lain sebagainya. Guru profesional adalah mereka yang diberi tugas khusus untuk mengajar dan mendidik individu yang membutuhkan pendidikan.

Secara umum, setiap orang yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan dapat disebut pendidik (Marimba, 1989). Namun, secara khusus, pendidik bertanggung jawab terhadap pertumbuhan peserta didik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai Islam (A. Tafsir, 1992). Konsep pendidik dalam Al-Qur'an juga menguatkan pemahaman ini.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah (2) : 151).

Berdasarkan ide-ide Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Islam, pendidik memiliki tugas utama membantu peserta didik berkembang secara fisik dan rohani hingga mencapai tingkat kedewasaan yang memungkinkan mereka melaksanakan tanggung jawab kemanusiaan mereka, baik sebagai khalifah fil-ardh maupun sebagai 'abd, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, peran pendidik tidak hanya terbatas pada mereka yang bekerja di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, melainkan mencakup semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak lahir hingga dewasa, bahkan hingga meninggal dunia.

Dalam konteks ini, orang tua memegang peran sebagai guru utama dan bertanggung jawab penuh atas kemajuan anak-anak mereka. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pengasuhan, perhatian, dan pendidikan yang diberikan

oleh orang tua. Keberhasilan seorang orang tua dalam mendidik tercermin langsung dari keberhasilan anak-anaknya.

Menurut ajaran Islam, orang tua memikul tanggung jawab terbesar dalam mendukung perkembangan fisik dan rohani anak-anak mereka. Mereka juga diperintahkan untuk mendidik diri sendiri dan keluarganya, terutama anak-anak, agar terhindar dari azab yang berat, sebagaimana diwahyukan dalam firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. At-Tahrim (66): 6).

Namun, karena kebutuhan semakin meningkat dan Dua Orang tua memiliki tanggung jawab untuk bekerja guna mencukupi kebutuhan keluarga, khususnya yang bersifat materi. Setelah itu, mereka mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada para guru di lembaga formal, seperti murabbi, mu'allim, atau mu'addib. Dengan demikian, para pendidik memikul tanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Dalam sistem pendidikan modern, guru dianggap sebagai pengajar mata pelajaran tertentu di sekolah.

Namun dalam pandangan Islam, pendidik mencakup semua pihak yang berperan dalam proses pendewasaan anak melalui pembinaan fisik dan spiritualnya, baik itu orang tua maupun guru. Konsep ini mencerminkan prinsip utama dalam Islam, yaitu amar ma'ruf nahi munkar, yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran melalui proses pendidikan sepanjang hayat.

Tugas Pendidik

Sebagai bagian dari Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan siswa
3. Menurut perspektif Islam, tugas pendidik secara keseluruhan adalah mendidik, yaitu memastikan bahwa semua potensi anak didik dikembangkan – baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Ajaran Islam menyatakan bahwa kekuatan itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin (Ahmad Tafsir, 1994). Mengajar adalah pekerjaan yang sangat luas. Contoh pendidikan termasuk mendorong, memuji, menghukum, membiasakan, dan memberi contoh. Mayoritas tugas guru adalah mengajar.

Tiga tugas yang harus dilakukan oleh seorang murid, menurut Al Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Sa'id Hawa dalam kitab Tazkiyatun Nafs (intisari Ihya Ulumuddin):

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Sa'id Hawa dalam Tazkiyatun Nafs (ringkasan dari Ihya Ulumuddin), seorang guru ideal memiliki delapan tanggung jawab penting:

1. Menunjukkan kasih sayang kepada para murid dan memperlakukan mereka layaknya anak sendiri.
2. Meneladani sikap Rasulullah, yakni mengajar tanpa mengharapkan imbalan atau ucapan terima kasih, semata-mata demi mendekatkan diri kepada Allah.
3. Memberikan nasihat secara berkelanjutan kepada siswa maupun masyarakat.
4. Mencegah siswa dari perbuatan buruk dengan pendekatan halus—memberikan kritik secara tidak langsung dan penuh kelembutan, bukan dengan celaan atau penghinaan.
5. Tidak membiarkan guru yang menguasai satu bidang meremehkan atau merendahkan bidang studi lain di depan siswa.
6. Menyampaikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesiapan siswa.
7. Memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan pantas, khususnya bagi siswa yang memiliki keterbatasan tertentu.
8. Mengajarkan hal-hal yang benar-benar dibutuhkan siswa untuk kehidupan dan perkembangan diri mereka.

Secara khusus, seorang pendidik memiliki tiga peran utama: sebagai pendidik (yang mendidik), sebagai pengajar (yang menyampaikan pengetahuan), dan sebagai pemimpin. Dalam perannya sebagai pengajar, pendidik bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran. Sebagai pendidik, guru berperan dalam membentuk kepribadian islami siswa. Sedangkan dalam peran kepemimpinannya, guru tidak hanya memimpin dirinya sendiri, tetapi juga mengarahkan siswa dan masyarakat secara luas. Peran ini mencakup kegiatan mengelola, mengawasi, mengatur, mengendalikan, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program pendidikan (Ramayulis, 2015).

Zakiah Drajat (2008) mengelompokkan tanggung jawab guru ke dalam tiga aspek utama:

1. Tanggung jawab mengajar, di mana guru bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan.
2. Tanggung jawab membimbing dan memberikan penyuluhan, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam proses perkembangan pribadi dan sosial.
3. Tanggung jawab administratif, di mana guru berperan sebagai pemimpin atau manajer kelas.

Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengajar memang merupakan tugas utama guru. Namun, sering kali guru hanya memfokuskan diri pada pengajaran sebagai satu-satunya tanggung jawab, yang

dalam praktiknya sekadar menjadi proses pemindahan ilmu dari guru ke siswa (transfer of knowledge).

Selain mengajar, guru juga memiliki tugas sebagai pendidik. Ini berarti bahwa guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa, agar mereka memiliki sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam. Dalam konteks sekolah, mendidik berarti membimbing dan mengarahkan siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini sangat penting bagi setiap siswa, karena tidak hanya membantu mereka dalam belajar, tetapi juga membentuk karakter dan moral mereka. Dengan demikian, guru juga bertanggung jawab atas perkembangan akhlak dan moral peserta didik.

Syarat-Syarat Pendidik

Menurut Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, seorang guru diwajibkan memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai pendidik, dalam kondisi sehat secara jasmani dan rohani, serta memiliki kapasitas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Guru juga harus memenuhi standar akademik sebagaimana diatur dalam ayat sebelumnya.
- c. Untuk dapat diangkat sebagai guru, individu harus menguasai empat kompetensi inti, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.
- d. Seseorang yang belum memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetap bisa diangkat sebagai guru, asalkan telah lulus uji kelayakan dan kesetaraan.

Menurut Abuddin Nata (dalam Sya'bani, 2018:36-37), syarat-syarat tersebut secara umum masih berlaku dalam sistem pendidikan saat ini. Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, terdapat tiga syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik:

1. Menguasai secara mendalam bidang ilmu yang diajarkan, sehingga menjadi ahli di bidang tersebut.
2. Mampu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara efektif (transfer of knowledge).
3. Memiliki akhlak yang baik dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru, karena akhlak mulia merupakan bagian penting dari etika profesi dalam Islam.

Pendidikan Islam menempatkan guru sebagai seorang profesional yang tidak hanya menguasai bidang keilmuannya, tetapi juga mampu mengajarkannya kepada siswa dengan penuh tanggung jawab moral dan etika. Guru harus menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku, sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dari seorang pendidik.

Menurut Zakiah Daradjat (dalam Sya'bani, 2018:37), syarat-syarat menjadi guru juga akan dijelaskan – (silakan lanjutkan atau beri tahu jika Anda ingin saya bantu parafrase bagian pendapat Zakiah Daradjat secara lengkap).

- a. Harus bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Harus berilmu.
- c. Sehat jasmani.
- d. Berkelakuan baik.

Dalam Nafi (2018: 35-37), Al-Kanani mengatakan bahwa menjadi pendidik adalah wajib. Pendidik harus memenuhi persyaratan berikut:

Selama ia memegang tugas ilmiah yang diberikan kepadanya, seorang pendidik harus senantiasa yakin bahwa dia diawasi oleh Allah karena itu, dia tidak melanggar janjinya; sebaliknya, dia merendahkan diri dan tunduk kepada Allah Swt.

Salah satu cara bagi pendidik untuk menjaga nilai ilmu adalah dengan menghindari Dalam perspektif Islam, seorang pendidik tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari integritas dan spiritualitasnya. Beberapa kriteria penting bagi seorang pendidik mencakup:

1. Tidak menyalahgunakan ilmu dengan mengajarkannya kepada orang-orang yang tidak layak menerimanya – misalnya, mereka yang hanya mengejar ilmu demi kepentingan duniawi atau keuntungan pribadi semata.
2. Bersikap zuhud, yakni mengambil penghasilan duniawi hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, tanpa sikap berlebihan.
3. Menjauhi orientasi duniawi, artinya tidak menggunakan ilmu sebagai alat untuk mencari kedudukan, kekayaan, prestise, atau popularitas di mata orang lain.
4. Menghindari aktivitas yang merugikan agama, termasuk situasi yang dapat menimbulkan fitnah atau memperburuk citra dirinya di mata masyarakat.
5. Menjaga syiar Islam, seperti membiasakan salam, aktif dalam shalat berjamaah, dan menjaga rutinitas keagamaan di lingkungan sekitar.
6. Tekun menjalankan sunnah, baik secara verbal maupun tindakan, misalnya dengan membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan melaksanakan shalat malam (tahajud).
7. Menjaga akhlak yang mulia, serta menghindari perilaku buruk dalam interaksi sosial. Seorang pendidik harus menjadi teladan moral karena ia memegang peran sebagai pewaris ajaran Nabi Muhammad ﷺ dan panutan bagi para muridnya.
8. Guru harus selalu menghabiskan waktunya untuk hal-hal baik, seperti menjalankan ibadah, membaca, dan menulis. Ini menunjukkan bahwa pendidik harus selalu memanfaatkan situasi sehingga hari-harinya tidak terbuang.
9. Pendidik harus selalu belajar dari orang yang lebih rendah daripada mereka, baik secara posisi maupun usia.
10. Pendidik harus rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang diperlukan.

Karakteristik dan Tugas Pendidik

Seorang pendidik Pendidikan Islam harus Pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sistem pendidikan konvensional. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam membentuk sifat-sifat unik yang akan melekat dalam kepribadian seorang pendidik secara menyeluruh. Ketika sifat-sifat tersebut menyatu dalam diri pendidik, maka seluruh ucapan dan tindakannya mencerminkan totalitas dari karakter islami.

Menurut an-Nahlawi (1992), ada sembilan karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam Islam:

1. Memiliki sifat rubbaniyah, yaitu menunjukkan hubungan yang kuat dengan Allah Swt. dalam pola pikir, sikap, dan tujuan hidupnya.
2. Ikhlas dalam bertindak, mengajar semata-mata untuk mengharap ridha Allah dan menegakkan kebenaran, bukan untuk kepentingan pribadi.
3. Sabar dalam menyampaikan ilmu dan menghadapi berbagai dinamika dalam proses pembelajaran.
4. Jujur dalam menyampaikan ilmu, tidak menyembunyikan kebenaran, dan tidak menyampaikan sesuatu di luar pengetahuannya.
5. Aktif menuntut ilmu, terus memperkaya diri dengan pengetahuan baru, dan memiliki semangat untuk belajar sepanjang hayat.
6. Mahir dalam metode pengajaran, mampu menggunakan berbagai strategi dan pendekatan dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami siswa.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, bersikap tegas namun tetap adil dan proporsional dalam pengambilan keputusan.
8. Memahami kondisi psikologis siswa, termasuk emosi, kebutuhan, dan cara berpikir mereka.
9. Peka terhadap perkembangan zaman, mampu merespons isu-isu aktual yang memengaruhi cara berpikir, keimanan, dan perilaku siswa di dunia nyata.

Sebagian besar, tugas guru adalah mengajar. Namun, mendidik sebenarnya adalah kumpulan tindakan seperti mengajar, mendorong, Tugas pendidik tidak terbatas hanya pada kegiatan mengajar dalam arti menyampaikan materi pelajaran. Proses pendidikan juga mencakup berbagai pendekatan seperti memberi pujian, menjatuhkan sanksi yang mendidik, memberikan keteladanan, membentuk kebiasaan positif, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab guru jauh lebih luas dari sekadar mengajar sebagaimana dipahami secara umum. Selama proses pendidikan berlangsung, guru harus aktif mendukung dan membimbing siswa dalam mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki.

Profesi guru memiliki dimensi yang luas, tidak hanya sebagai pekerjaan profesional, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada kemanusiaan dan masyarakat. Guru memiliki peran yang penting, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Djamarah (2000), tugas guru terbagi ke dalam tiga aspek utama:

1. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual.
2. Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Sebagai pelatih, guru membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan praktis yang akan berguna dalam kehidupan nyata mereka di masa depan.

Dengan demikian, peran guru mencakup pembinaan intelektual, moral, sosial, dan keterampilan—semuanya bermuara pada tujuan untuk mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman. Guru tidak boleh mengabaikan tugas kemanusiaan karena mereka harus terlibat dalam interaksi sosial dan kehidupan masyarakat.

Salah satu tugas guru di bidang kemasayarakatan adalah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa mereka. Dalam konteks sosial, tugas guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke masyarakat. Guru memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak dan bermoral sesuai nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, guru juga berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dan masyarakat (Djamarah, 2000).

Kemampuan guru sebagai pelaku utama dalam dunia pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat. Perubahan-perubahan di bidang pendidikan membawa dampak baik secara teknis maupun psikologis, yang menuntut guru untuk terus meningkatkan kapasitas profesionalnya. Dalam melaksanakan tugasnya, guru memikul berbagai tanggung jawab yang kompleks. Menurut Shabir (2015), untuk menjadi guru yang profesional, pendidik perlu memahami secara mendalam hak dan kewajiban peserta didik.

Dalam pandangan Islam, profesi guru memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam sangat menghormati orang-orang yang beriman dan berilmu, serta menempatkan pendidik sebagai figur penting dalam membentuk generasi yang berkualitas secara spiritual dan intelektual.

Menurut Marimba, pendidik dalam sistem pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dengan memahami kebutuhan dan keinginan mereka, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta memperkaya dan mengembangkan pengetahuan siswa secara bertahap. Selain itu, pendidik juga harus menerima kelemahan dan keterbatasan siswa sebagai bagian dari proses pendidikan yang manusiawi.

Ramayulis membagi tanggung jawab guru dalam dua kategori:

1. Tanggung jawab umum, yaitu mengemban misi rahmatan li al-'ālamīn— sebuah panggilan untuk mengajak manusia mengikuti aturan dan hukum Allah demi meraih keselamatan di dunia dan akhirat.
2. Tanggung jawab khusus, yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas profesional seperti mendidik, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa sesuai ajaran Islam.

Misi kemudian dirancang untuk menghasilkan individu yang inovatif, percaya diri, dermawan, dan bermoral tinggi. Tanggung jawab pendidik dapat dibagi menjadi beberapa pokok bahasan, termasuk:

Sebagai pendidik Seorang pendidik memiliki beberapa peran penting, yaitu:

1. Perencana dan pelaksana program pembelajaran, serta bertanggung jawab melakukan evaluasi setelah program selesai dilaksanakan.
2. Sebagai pembimbing, pendidik mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan kepribadian yang sempurna (insan kamil), sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah.
3. Sebagai pemimpin, pendidik memimpin dan mengendalikan diri sendiri serta membantu peserta didik mengembangkan potensi penuh mereka sebagai insan kamil.

Menurut Al-Ghazali, tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan mensucikan hati manusia. Hal ini dikarenakan tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seorang pendidik yang gagal menanamkan kebiasaan beribadah dan spiritual pada siswanya tidak dapat dikatakan berhasil, walaupun siswanya mencapai prestasi akademik yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa ilmu dan amal shaleh harus berjalan beriringan. Hanya jiwa yang bersih dan suci yang mampu menjalin hubungan yang erat dengan Sang Pencipta.

Kualifikasi Pendidik

Kualifikasi didefinisikan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualifikasi adalah kemampuan khusus yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu tugas atau mengisi posisi tertentu. Dengan kata lain, kualifikasi merujuk pada kemampuan akademik dan teknis yang diperlukan agar seseorang dapat melaksanakan pekerjaan tertentu dengan baik. Dalam dunia pendidikan, kualifikasi diartikan sebagai keahlian atau kompetensi khusus dalam bidang tertentu, seperti mengajar mata pelajaran tertentu atau mengelola proses pendidikan. Kualifikasi ini sering kali dapat diukur melalui tingkat pendidikan atau gelar yang diperoleh seseorang.

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, teori dan pelatihan yang diterima guru harus mampu memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugasnya. Seorang guru yang profesional harus selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya secara berkelanjutan. Selain itu, guru juga harus mencintai profesinya dan mematuhi kode etik sebagai pendidik, seperti tidak mudah bosan dengan pekerjaan mengajar, menjadikan tugasnya sebagai suatu hobi, tidak cepat merasa puas

dengan pencapaian yang ada, dan selalu menjaga sikap sebagai seorang pendidik sejati.

Tujuan utama Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) dibuat untuk mendukung profesionalisme guru dengan menekankan pentingnya memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidikan. Karena peraturan ini mensyaratkan guru minimal memiliki pendidikan setara D4 atau S1, banyak guru berlomba-lomba untuk meraih gelar sarjana. Sertifikasi guru menjadi tujuan utama bagi banyak pendidik karena dengan sertifikat tersebut, mereka berhak menerima tunjangan profesi dan tunjangan fungsional yang masing-masing besarnya setara dengan satu kali gaji pokok.

Pemenuhan kualifikasi akademik yang sesuai, termasuk jenjang pendidikan dan bidang studi yang relevan, diwajibkan agar guru memenuhi standar minimal S1 atau D4. Contohnya, untuk menjadi guru Sekolah Dasar (SD), seseorang harus lulus dari program studi seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Psikologi, Pendidikan, atau jurusan terkait lainnya. Sedangkan untuk menjadi guru mata pelajaran matematika di jenjang SMP, MTs, SMA, MA, atau SMK, syaratnya adalah memiliki gelar S1 atau D4 di bidang matematika atau pendidikan matematika.

Sertifikasi pendidik menunjukkan bahwa pendidik memenuhi syarat penguasaan kompetensi sebagai pendidik, yang mencakup keterampilan sosial, pedagogis, kepribadian, dan profesional. Thalib (2017) mengatakan

B. Kompetensi Pendidik

Tidak diragukan lagi, Kemampuan untuk bekerja efektif adalah syarat bagi seorang pendidik yang bertanggung jawab. Menurut Mahmud (2005), Kompetensi secara sederhana berarti kemampuan atau kecakapan. Dalam konteks pendidikan, kompetensi mengacu pada kemampuan dan keahlian seorang pendidik dalam menerapkan serta memanfaatkan kondisi pembelajaran secara efektif. Hal ini dilakukan dengan menggunakan prinsip dan teknik penyampaian materi yang telah dirancang dengan baik agar siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran tersebut.

Menurut Pasal 1 Ayat 10 Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi didefinisikan sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi merupakan perpaduan antara daya pikir (pengetahuan), daya kalbu (sikap), dan daya fisik (keterampilan) yang diwujudkan melalui tindakan nyata.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 serta Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 dan Pasal 10 Ayat 1, Direktorat Pengembangan Profesi Guru dari Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu menyatakan bahwa kompetensi pendidik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini meliputi empat aspek utama, yaitu:

- a) kompetensi pedagogik,
- b) kompetensi kepribadian,
- c) kompetensi profesional, dan
- d) kompetensi sosial.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Pedagogik

Kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik meliputi:

- a. Memahami wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Memahami peserta didik.
- c. Membuat kurikulum atau silabus.
- d. Membuat desain pembelajaran.
- e. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Menggunakan teknologi.
- g. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.
- h. Mengembangkan peserta didik untuk memaksimalkan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian seseorang didefinisikan sebagai kemampuan yang menunjukkan sifat-sifat berikut: budi luhur, arif, bijaksana, teguh, Kompetensi Kepribadian mencakup sifat-sifat seperti kedewasaan, kejujuran, menjadi teladan bagi orang lain, serta kesiapan untuk terus berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi Profesional adalah kemampuan untuk menguasai bidang ilmu, teknologi, atau seni tertentu yang relevan. Ini meliputi penguasaan materi pelajaran, konsep, metode, serta teknologi atau seni yang berkaitan dengan program pendidikan yang dijalankan.

Kompetensi Sosial mengacu pada kemampuan seseorang sebagai anggota masyarakat, termasuk kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, serta menggunakan teknologi secara efektif.

Dengan mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut, Direktorat Pendidikan Nasional (DIKTI) mengembangkan struktur kurikulum yang mencakup materi pendidikan dan pelatihan profesional. Standarisasi ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Pengembangan profesionalisme guru;
- b. Penambahan materi pelajaran yang sebelumnya kurang dikuasai oleh sebagian guru;
- c. Penerapan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan efektif
Selain itu, seorang pendidik harus memiliki keterampilan khusus yang tidak mungkin dimiliki oleh orang lain.

“A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways”. (Guru membantu orang lain belajar dan berperilaku dengan cara baru) (Cooper, 1990). Oleh karena itu, pendidik adalah profesi yang membutuhkan kemampuan khusus untuk mencapai hasil dari proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keguruan. Menurut Greta G. Morine-Dersheimer: “A profesional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives and select from among a number of potentially productive action one that is particularly appropriate in a given situation”, (Seorang profesional adalah orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus yang dapat mempertimbangkan

alternatif dan memilih salah satu yang paling sesuai dalam situasi tertentu). Menurut Muhaimin et al., guru Islam harus memiliki minimal tiga kemampuan dasar.

1) Kemampuan

Seorang profesional adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang memungkinkan dia untuk mempertimbangkan serta memilih pendekatan yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi keagamaan. Kemampuan dasar ini berkaitan dengan kepribadian yang religius, di mana pendidik harus memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebersihan. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan dan ditransfer kepada siswa agar mereka dapat memahami dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Sosial Religius

Kemampuan untuk menangani persoalan sosial dengan cara yang selaras dengan ajaran Islam, misalnya melalui sikap tolong-menolong dan gotong royong, serta melakukan tindakan yang tepat dan bermanfaat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Muhaimin et al., guru Islam setidaknya harus menguasai tiga kemampuan dasar ini.

Kompetensi Profesional Religius

Kemampuan dasar yang memungkinkan pendidik menjalankan tugas secara profesional, yaitu mampu membuat keputusan yang tepat dalam berbagai kasus serta bertanggung jawab atas keputusan tersebut berdasarkan teori dan keahlian yang dimiliki.

Sertifikasi Pendidik

Selain itu, guru yang berpengalaman akan memastikan kualitas latihan. Pemerintah menetapkan jumlah peserta yang disertifikasi, dan guru harus mengikuti program tersebut. Semua guru yang memenuhi persyaratan kompetensi akan diberikan sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalisme mereka. Inilah yang dimaksud dengan sertifikasi. Seorang profesional adalah individu yang memiliki pengetahuan serta keahlian khusus yang memampukannya untuk berpikir kritis dan memilih pendekatan yang paling tepat dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Dalam konteks ini, kemampuan dasar pendidik harus tercermin dari kepribadiannya yang religius, yaitu memiliki nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kebersihan hati. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga harus ditanamkan kepada peserta didik agar dapat mereka pahami dan hayati sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.

Pada dasarnya, sertifikasi guru dilakukan dengan berbagai tujuan, termasuk:

1. Menentukan kelayakan guru sebagai pendidik;
2. Meningkatkan kualitas dan proses pendidikan;
3. Meningkatkan martabat guru; dan
4. Meningkatkan profesionalisme guru.

Selain mencapai tujuan tertentu, sertifikasi guru juga menawarkan beberapa keuntungan, seperti berikut:

- a. Melindungi profesi guru dari tindakan yang membahayakan reputasi profesi mereka.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak sesuai dengan standar profesional.
- c. Memperbaiki Sebagian besar peserta program sertifikasi guru berasal dari kalangan guru PNS maupun non-PNS. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tidak membedakan status guru berdasarkan jenis penugasannya, termasuk dalam hal pemberian tunjangan fungsional, profesi, maupun tunjangan khusus. Dalam konteks ini, istilah "guru dalam jabatan" merujuk pada guru yang telah aktif mengajar di lembaga pendidikan sejak diberlakukannya UU tersebut.

Setiap guru dalam jabatan diwajibkan mengikuti proses sertifikasi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang telah terakreditasi dan ditunjuk langsung oleh Menteri Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam Pasal 11 Ayat 2 UU No. 14 Tahun 2005.

Untuk dapat mengikuti program sertifikasi, guru harus memenuhi syarat utama, yaitu memiliki kualifikasi akademik minimal jenjang S1 atau D4.

Sesuai amanat Undang-Undang Guru dan Dosen, pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan proses sertifikasi tersebut. Tujuannya adalah untuk memilah antara guru profesional dan non-profesional, di mana hanya guru yang dinyatakan profesional yang berhak menerima tunjangan profesi. Menurut Jumrah Jamil (2022:212), sertifikasi berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan guru memiliki kompetensi profesional yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Lebih lanjut, sertifikasi guru merupakan proses evaluasi kompetensi yang dirancang bagi guru, baik yang masih calon maupun yang telah mengajar, guna memperoleh pengakuan resmi atas keahlian mereka dalam bidang pendidikan tertentu. Dengan adanya sertifikasi ini, guru dianggap telah memenuhi kriteria profesional sesuai standar nasional pendidikan.

Menurut Jumrah Jamil (2022:213–214), sertifikasi juga dapat dipahami sebagai suatu pengakuan formal terhadap kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di bidang pengajaran dan layanan pendidikan, setelah melalui proses uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang.

Kode Etik Pendidik

Istilah "kode etik" berasal dari kata Prancis *code* yang berarti aturan atau norma, dan *ethique* yang berarti perilaku atau tata cara hidup. Dengan demikian, kode etik mengacu pada seperangkat aturan perilaku yang tidak hanya sesuai dengan norma masyarakat, tetapi juga dijalankan secara sadar dan sukarela oleh individu. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perilaku yang mencerminkan "moralitas sejati" adalah perilaku yang tidak hanya patuh pada standar sosial, tetapi juga muncul dari dorongan hati nurani individu itu sendiri.

Dalam konteks profesi guru, perilaku etis ini tercermin ketika kekuatan eksternal seperti aturan dan harapan sosial diinternalisasi menjadi komitmen

pribadi. Artinya, guru bertindak secara etis bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran moral yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Seorang guru harus memahami bahwa profesi mengajar adalah profesi yang bermartabat, terlindungi secara hukum, dan memiliki nilai luhur. Oleh karena itu, guru wajib menjunjung tinggi etika profesinya dalam menjalankan tugas. Dedikasi mereka tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan peradaban melalui penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Tanggung jawab profesional guru mencakup berbagai kegiatan seperti mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam menjalankan fungsi ini, guru dituntut memiliki kompetensi tinggi serta integritas moral sebagai pilar utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai figur panutan di tengah masyarakat, guru harus menjelma menjadi teladan moral dan intelektual bagi siswanya. Prinsip kepemimpinan Jawa “ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani” menjadi pedoman penting dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pemimpin, dan pembimbing.

Selanjutnya, guru dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki otoritas serta tanggung jawab untuk mendidik dan membina peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam profesi ini, guru dibedakan ke dalam dua kategori umum, yaitu:

(Kategori guru dapat dilanjutkan jika Anda ingin menambahkan bagian tersebut.)

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua jenis guru yang dikenal berdasarkan peran dan konteks pengajarannya, yaitu guru kodrati dan guru jabatan.

1. Guru Kodrati adalah orang dewasa – biasanya orang tua – yang secara alami mengajarkan dan mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Disebut "kodrati" karena peran ini muncul secara alamiah dari tanggung jawab sebagai orang tua terhadap pendidikan anak.
2. Guru Jabatan merujuk pada individu yang secara profesional menjalankan tugas mendidik dan mengajar di lembaga pendidikan formal. Mereka memainkan peran penting dalam pembentukan budaya akademik di sekolah, serta berkontribusi dalam mengembangkan potensi peserta didik, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks pendidikan formal, keberadaan kode etik guru menjadi sangat penting sebagai landasan moral dalam menjalankan tugas profesinya. Kode etik ini berfungsi menetapkan norma-norma perilaku yang mengatur hubungan guru dengan peserta didik, sesama rekan kerja, masyarakat, serta profesinya sendiri.

Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) dirancang sebagai pedoman perilaku profesional yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Hal ini menegaskan bahwa profesi guru tidak hanya menuntut kecakapan teknis, tetapi juga komitmen etik dan kesadaran susila.

Kode etik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku seorang pendidik. Guru, sebagai tenaga profesional, wajib menjadikan kode etik sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sosial. Selain itu, tanggung jawab untuk menyosialisasikan dan menegakkan kode etik tidak hanya terletak pada individu guru, tetapi juga pada lembaga pendidikan, organisasi profesi, masyarakat, dan pemerintah.

Guru dilarang melanggar ketentuan dalam kode etik, baik secara sengaja maupun karena kelalaian. Penerapan kode etik yang konsisten akan memperkuat integritas profesi guru, menjaga wibawa, serta meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi pendidik. Hal ini semakin penting karena guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan jujur, setia, dan penuh dedikasi.

Kode etik berfungsi sebagai pengingat dan pengarah agar guru selalu bersikap sesuai dengan norma-norma yang diperbolehkan serta menjauhi tindakan yang bertentangan dengan etika profesi. Dengan demikian, guru dapat menjalankan proses pendidikan secara profesional, bermartabat, dan beretika, baik dalam kapasitasnya sebagai pendidik maupun sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) mencakup dua komponen utama:

1. Landasan moral, yaitu prinsip-prinsip nilai yang mendasari sikap dan perilaku seorang guru;
2. Pedoman perilaku, yaitu aturan praktis yang mengarahkan bagaimana seorang guru bertindak dalam berbagai situasi profesional.

Kehadiran KEGI memberikan panduan konkret bagi guru dalam menjaga komitmen terhadap tugas-tugasnya, serta mengembangkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa setiap organisasi atau asosiasi profesi guru wajib menyusun dan menetapkan kode etik guna menjaga serta meningkatkan kehormatan dan martabat profesi guru. Kode etik ini mengikat perilaku guru saat menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

Pada akhirnya, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik menuju kedewasaan, agar mereka tumbuh sebagai calon pemimpin bangsa yang matang secara intelektual, moral, dan spiritual. Untuk itu, guru harus menjadikan kode etik profesi sebagai kompas moral dalam menjalankan perannya secara utuh di tengah masyarakat.

Dewan Kehormatan Guru dan Kode Etik Profesi

Dalam sistem pendidikan nasional, anggaran dasar profesi guru menetapkan pembentukan Dewan Kehormatan Guru (DKG), yang memiliki fungsi utama dalam mengawasi pelaksanaan Kode Etik Guru serta memberikan rekomendasi sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh guru. Keberadaan DKG mencerminkan pentingnya regulasi etik dalam menjaga integritas dan profesionalisme guru di Indonesia.

Penyusunan kode etik profesi merupakan bagian esensial dari struktur organisasi profesi, karena ditujukan untuk melindungi kepentingan anggotanya serta menjaga standar moral dan etika profesi. Oleh sebab itu, menjadi anggota profesi guru mengharuskan kepatuhan terhadap kode etik, baik dalam menjalankan tugas profesional maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) mengatur prinsip-prinsip dan standar perilaku yang wajib ditaati oleh guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sebagai pendidik profesional (Jumrah Jamil, 2022:166-169). Kode etik ini mencakup berbagai aspek relasi kemanusiaan, seperti hubungan guru dengan:

- a. Peserta didik,
- b. Orang tua siswa,
- c. Rekan kerja,
- d. Dan atasan atau pimpinan lembaga pendidikan.

Dalam konteks ini, pandangan Islam juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk norma etik seorang guru. Salah satu tokoh penting dalam pemikiran etika pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali, mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya memegang teguh 17 prinsip moral dalam melaksanakan tugasnya (dalam Bantani, 2008). Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya mengatur perilaku guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan akhlak mulia, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual sebagai pewaris tugas para nabi (waratsat al-anbiya).

Dengan demikian, kode etik guru bukan sekadar aturan administratif, tetapi juga merupakan komitmen moral dan spiritual yang menjiwai peran guru sebagai pendidik bangsa dan pembentuk karakter generasi masa depan.

1. Menerima Masalah Peserta Didik dengan Ketabahan

Guru harus bersikap terbuka dan tabah dalam menghadapi segala kesulitan yang dialami oleh siswa, tanpa menghakimi.

2. Bersikap Sopan dan Penyayang

Sopan santun dan kasih sayang adalah dasar dalam membangun relasi yang sehat dengan peserta didik.

3. Menjaga Kehormatan dan Kewibawaan

Guru harus menjaga sikap dan tindakan agar tetap bermartabat dan terhormat di mata siswa dan masyarakat.

4. Menghindari Sifat Angkuh

Kesombongan merusak hubungan dan menutup pintu nasihat. Guru harus menghindari merasa lebih unggul dari orang lain.

5. Rendah Hati dalam Masyarakat

Dalam berinteraksi sosial, guru hendaknya tetap rendah hati dan tidak menunjukkan superioritasnya.

6. Menjauhi Kegiatan Sia-Sia

Guru harus menjauh dari aktivitas yang tidak memberikan manfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain.

7. Lemah Lembut Terhadap Siswa yang Kurang Mampu

Guru harus menunjukkan kelembutan hati dalam menghadapi siswa yang memiliki keterbatasan pemahaman.

8. Mengendalikan Amarah

Guru tidak boleh terbawa emosi ketika menghadapi permasalahan siswa. Marah harus dihindari karena dapat melukai jiwa siswa.

9. Memperbaiki Perilaku Siswa

Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membina dan memperbaiki sikap serta akhlak peserta didik.

10. Bersikap Ramah Terhadap Siswa yang tidak Lancar Bicara

Guru harus sabar dan empatik terhadap siswa yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi.

11. Tidak Menakut-Nakuti Siswa

Guru harus menghindari sikap keras dan menakutkan, terutama kepada siswa yang belum memahami materi dengan baik.

12. Menghargai Pertanyaan Siswa

Sekalipun pertanyaan siswa tampak sederhana atau tidak relevan, guru tetap harus menanggapi dengan serius dan penuh perhatian.

13. Menerima Kebenaran dari Siswa

Guru harus terbuka untuk menerima masukan atau kebenaran yang datang dari siswa, sebagai bentuk sikap ilmiah dan rendah hati.

14. Mencegah Siswa Belajar Ilmu yang Berbahaya

Guru bertanggung jawab mengarahkan siswa agar tidak mempelajari ilmu yang dapat menimbulkan mudarat atau digunakan untuk hal negatif.

15. Menanamkan Rasa Syukur dan Semangat Belajar

Guru harus menumbuhkan rasa syukur dalam diri siswa dan mendorong mereka untuk terus mencari ilmu sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah (taqarrub ilallah).

16. Prioritaskan Ilmu Fardhu 'Ain sebelum Fardhu Kifayah

Guru harus membimbing siswa untuk mempelajari ilmu yang wajib secara individu (seperti akidah dan akhlak) sebelum menekuni ilmu kolektif seperti kedokteran atau ekonomi.

Dengan mengamalkan ilmunya, orang alim (termasuk pendidik) dipandang tinggi dalam Islam. Salah satu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam adalah mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkannya kepada orang lain (A. Tafsir, 2008).

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

A. Simpulan

Berikut ini adalah beberapa konklusi yang dapat diambil dari diskusi ini berdasarkan uraian perbandingan yang telah dilakukan.

1. Peran dan Hakikat Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Definisi dan Tanggung Jawab Pendidik

Dalam dunia pendidikan, pendidik adalah individu yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendampingi dan membimbing perkembangan seluruh potensi peserta didik. Pendidik bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertugas membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa agar menjadi manusia yang utuh.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki peran yang lebih luas dan mendalam. Mereka bukan sekadar pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pembimbing spiritual (*murabbi*), pelatih (*mu'addib*), dan pemberi keteladanan (*uswah hasanah*). Tanggung jawab utama mereka adalah mengantarkan siswa menuju kedekatan dengan Allah SWT (*taqarrub ilallah*).

2. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Tugas Pendidik

Menurut Imam Al-Ghazali, tugas pendidik adalah:

"Menyempurnakan, membersihkan, dan membawa hati manusia untuk *taqarrub* kepada Allah SWT."

Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan adalah proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Pendidik harus menjadi agen transformasi spiritual yang mampu memandu peserta didik dari potensi menuju aktualisasi diri sebagai insan kamil – manusia sempurna secara lahir dan batin.

3. Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk:

- a. Meningkatkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.
- b. Membina manusia menjadi pribadi yang utuh (*kaffah*) – baik secara intelektual, spiritual, emosional, dan fisik.
- c. Memanusiakan manusia (*humanisasi*), yaitu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan dalam diri peserta didik.

4. Metode Mendidik dalam Islam

Dalam kerangka pendidikan Islam, terdapat beberapa proses utama yang digunakan dalam mendidik, yaitu:

- a. *Ta'lim* dan *Tadrīs*: Pengajaran dan penyampaian ilmu pengetahuan.
- b. *Tahdzīb* dan *Ta'dīb*: Pembinaan akhlak dan pembiasaan sikap terpuji.
- c. *Tadrīb*: Latihan atau pembentukan keterampilan melalui praktik langsung.

Setiap proses tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama kompetensi pendidik:

- a. Kompetensi Pedagogik: Kemampuan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Kompetensi Kepribadian: Integritas moral, kedewasaan, dan akhlak mulia sebagai teladan bagi siswa.
- c. Kompetensi Sosial: Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat

5. Pendidikan Islam bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkan budi pekerti luhur dan akhlak karimah.
- b. Mengembangkan kekuatan batin (spiritual), pikiran (intelektual), dan tubuh (fisik).
- c. Mencetak manusia yang memiliki kesadaran penuh sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menyadari bahwa pembahasan mengenai konsep pendidik dalam perspektif pendidikan Islam masih memiliki sejumlah keterbatasan. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman penulis yang terbatas, serta keterbatasan dalam mengakses literatur dan sumber-sumber rujukan yang relevan dan komprehensif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan, yang lebih mendalam dan menyeluruh. Kritik konstruktif dan kontribusi dari para peneliti selanjutnya sangat dibutuhkan untuk memperkaya kajian ini.

2. Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, khususnya bagi dosen dan mahasiswa di STAI Alkhairaat Labuha, tentang pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana transformatif yang dapat mengubah cara berpikir, sikap, dan masa depan individu serta masyarakat secara keseluruhan.

3. Peran Kolaboratif dalam Pendidikan

Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat sebagai pendidik sejati. Pendidikan tidak bisa hanya dibebankan kepada lembaga formal seperti sekolah atau madrasah. Keberhasilan pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik, membutuhkan sinergi dari semua elemen yang terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah, guru sebagai pembimbing di lingkungan sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial, memiliki peran yang saling melengkapi dan bertanggung jawab secara kolektif.

FUTHER STUDY

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Civitas Akademika STAI Alkhairaat Labuha, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara, atas segala dukungan moral dan ilmiah yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung..

ACKNOWLEDGMENT

Artikel jurnal ini ditulis menggunakan metode kajian pustaka kualitatif. Penelitian yang mengolah dan mengumpulkan bahan penelitian berupa data pustaka yang dapat diperoleh dari buku atau jurnal disebut penelitian tinjauan pustaka (Hatch, 2002). Studi literatur ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian deskriptif dan analitik yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep guru dari perspektif pendidikan Islam.

REFERENCES

- Abdul Haris dan Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 4, No.1 Maret 2022
- Akhyar, Syaiful, Dasar-Dasar Kependidikan, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1993
- Al-Ghazali, I, Ihya Ulumuddin, Mesir : Darul Ihya al-Kutub, t.t.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat Jakarta : Gema Insani Press, 1996
- Ihsan, Hamdani Dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: CV. Pustaka Media, 1998
- Jumrah Jamil & Alyyuddin M. Dun, Ilmu Pendidikan Islam, Sumatra Barat : Azka Pustaka, 2024
- Jumrah Jamil, Etika Profesi Guru, Sumatra Barat :Azka Pustaka, 2022
- Muhammad Ali, Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Tarbawiyah Volume 11Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014
- Mujib, Abdul dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana, 2006
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ramayulis, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Padang: Kalam Mulia, 1990

Pulukadang, Jamil

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Madzahibu fi Al Tarbiyah, Bahtsun fi Al Madzahibi Al Tarbawi 'inda Al Ghazali*. Al Qahirah : Maktabah Nahdah, 1964.\

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994

Y.B. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1984